

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memuat banyak kisah yang dapat memberikan hikmah dan pelajaran bagi umat manusia dan sebagai pemberitaan Al-Qur'an perihal yang lalu, umat terdahulu, keNabian dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi untuk membangkitkan kesadaran manusia menjadi lebih baik dan beriman kepada Allah sesuai ajaran kitab suci Al-Qur'an.¹ Salah satu kisah yang mengandung sebuah ibrah adalah kisah *aṣḥāb al-sabt*.

Kisah *aṣḥāb al-sabt* menceritakan sekelompok kaum Bani Israil yang melanggar perjanjian dengan Allah. Mereka membuat kesepakatan hari Sabtu untuk beribadah tanpa melakukan aktivitas apapun, seperti mencari ikan karena mayoritas pekerjaan Bani Israil pada masa itu adalah nelayan. Namun, mereka melanggar perjanjian tersebut dengan memasang jaring-jaring ikan di tepi laut yang kemudian diambil pada hari berikutnya. Pelanggaran tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga Allah melaknat menjadi kera yang hina.² Namun, fakta sejarah menunjukkan bahwa tidak semua penduduk *aṣḥāb al-sabt* melakukan pelanggaran. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu; *pertama*, kelompok yang melanggar perjanjian; *kedua*, kelompok yang memberi nasihat kemudian menyerah karena percaya bahwa nasihat itu tidak lagi berlaku; dan *ketiga*, kelompok yang masih memberi nasihat sehingga bisa mempengaruhi hati kelompok yang melanggar perjanjian dan mereka bisa

¹ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2016), 21.

² Hamid Ahmad Aṭ-Ṭahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 791.

sadar.³

Ketetapan ibadah yang diberikan Allah adalah satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Pengkhususan hari Sabtu untuk beribadah kepada Allah ini berimplikasi terhadap larangan Allah kepada mereka untuk mencari ikan sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-A‘rāf ayat (7): 163-166 sebagai berikut:

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِثْيَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ . كَذَلِكَ يَبْلُغُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۗ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّا يُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعَذِرَةَ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۗ ۝١٦٤ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابٍ بَيِّسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۗ ۝١٦٥ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهَوُّا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ۗ ۝١٦٦

Artinya:

“Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik. (Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu) dan agar mereka bertakwa.” Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik. Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!””⁴

Dalam sejarah Islam, pemahaman dan pelaksanaan ajaran Al-Qur’an telah menjadi landasan bagi umat Muslim untuk mengatur kehidupan mereka.⁵ Salah

³ Anisfatul Aini, “Unsur Lokal Penafsiran Kisah *Ashāb al-Sabt* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 46.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 234-235.

⁵ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 2.

satu aspek penting dalam pemahaman Al-Qur'an adalah konsep *maqāṣid Al-Qur'ān*, yang merujuk pada tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang terkandung dalam teks tersebut.⁶ Konsep ini relevan dengan membimbing perilaku dan praktik umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seperti yang sering terjadi dalam banyak agama dan sistem kepercayaan, terdapat kesenjangan antara harapan yang terdapat dalam ajaran agama dan kenyataan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian *maqāṣid Al-Qur'ān* didefinisikan sebagai tafsir Al-Qur'an yang berorientasi dengan maksud baik tujuan syariat secara khusus maupun tujuan Al-Qur'an secara umum dengan pola memperhatikan makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk hikmah, sebab hukum, tujuan dan segala nilai yang menjadi kemaslahatan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dan menyelesaikan problem-problem di setiap masa.⁷ Tema penelitian ini secara umum mencakup pemahaman kisah *aṣḥāb al-sabṭ* dalam *maqāṣid Al-Qur'ān*. Untuk mempermudah penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *maqāṣid Al-Qur'ān* perspektif Ibn 'Āsyūr (1296-1393 H).

Aṣḥāb al-sabṭ dalam pembagian *maqāṣid* Ibn 'Āsyūr termasuk dalam *al-qiṣaṣ wa akhbār al-umam al-sālifah* yaitu Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang kisah yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi untuk visi dan verifikasi ilmu yang dijadikan sebagai petunjuk serta pembelajaran.⁸

⁶ Duski Ibrahim, *Al-Qawā'id Al-Maqāṣidiyah (Kaidah-Kaidah Maqāṣid)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 46.

⁷ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman," *Anil Islam: Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2, (Desember, 2019): 200. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>.

⁸ Jani Arni, "Tafsir *al-Taḥrīr wa at-Tanwīr* Karya Muhammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr," *Ushuluddin* 17, no. 1 (Januari, 2011): 81.

Dalam *muqaddimah at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Ibn ‘Āsyūr menggambarkan kepada pembaca tentang dasar-dasar penafsiran, makna kosa kata, makna, struktur, dan sistem Al-Qur’an dengan bahasa yang sederhana, meskipun terkadang beberapa hal masih menggunakan gaya bahasa lama.⁹ Penulis memilih Ibn ‘Āsyūr karena ia merupakan seorang ilmuwan yang tidak terikat dalam mazhab tertentu, bahkan dalam kitab tafsirnya tidak mengemukakan mazhabnya sendiri yaitu Maliki. Ia netral dalam menulis kitab tafsir *aṭ-Ṭahrīr wa at-Tanwīr*.¹⁰ Selain itu, pemikiran Ibn ‘Āsyūr juga berpengaruh dalam perkembangan tafsir, karena ia menggabungkan berbagai macam metode dalam menafsirkan Al-Qur’an yang menghasilkan jawaban dari Al-Qur’an terhadap berbagai macam permasalahan dalam kehidupan manusia sekaligus menjadi bukti bahwa ayat tersebut benar. Al-Qur’an mendorong perkembangan peradaban manusia serta meningkatkan tatanan sosial masyarakat secara konsisten.¹¹

Bani Israil melanggar perjanjian beribadah kepada Allah. Mereka memilih mengejar dunia dengan tetap mencari ikan. Padahal sebelumnya mereka sudah sepakat mengagungkan hari Sabtu khusus beribadah.¹² Kisah ini mengajarkan tentang ketaatan terhadap perintah Allah dan konsekuensi dari pelanggaran terhadap ketentuan-Nya. Sebagaimana pengkhianatan yang dilakukan oleh Bani Israil juga terjadi pada masyarakat sekarang: banyak orang yang berlomba-lomba mengejar kesuksesan dunia dan melupakan kewajiban

⁹ Abd Halim, “Kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* Karya Ibnu ‘Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer,” *Syahadah* 2, no. 2, (Oktober, 2014): 23.

¹⁰ Toriquddin, “Teori *Maqāṣid* Syariah Perspektif Ibn ‘Āsyūr,” *Ulul Albab* 14, no. 2, (2013): 196. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>.

¹¹ *Ibid.*, 197.

¹² *Aṭ-Ṭahir, Kisah-kisah*, 793.

beribadah. Banyak orang yang tidak peduli tentang maksud dan tujuan dalam kisah, padahal dalam kisah terdapat pelajaran penting tentang berbagai hal terkait agama dan syariat. Oleh karena itu, penting untuk mencari pemahaman yang lebih jelas tujuan dari kisah *aṣḥāb al-sabt* dan pelanggaran perjanjian mereka dengan Allah.

Penelitian ini fokus pada *maqāṣid Al-Qur'ān* dalam kisah *aṣḥāb al-sabt*, yang merupakan kelompok Bani Israil. Pada masa itu, Bani Israil diberikan ketentuan oleh Allah untuk beribadah pada hari Sabtu sesuai dengan kesepakatan mereka dengan Allah. Penggunaan *maqāṣid Al-Qur'an* sebagai alat penelitian atas ayat-ayat Al-Qur'an disebabkan setiap penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir bertujuan untuk mengungkap maksud dan tujuan dari suatu ayat. Oleh karena itu, jika *maqāṣid Al-Qur'ān* dikaitkan dengan kisah *aṣḥāb al-sabt*, maka fungsi *maqāṣid Al-Qur'ān* jelas yaitu berusaha menggali maksud, tujuan dan hikmah dari suatu ayat demi menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan di dunia.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran kisah *aṣḥāb al-sabt* dalam kitab tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*?
2. Bagaimana analisis *maqāṣid* Ibn 'Āsyūr tentang kisah *aṣḥāb al-sabt* dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*?

¹³ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN, 2019), 6.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Ibn ‘Āsyūr tentang kisah *aṣḥāb al-sabt* dalam kitab tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.
2. Untuk mendeskripsikan analisis *maqāṣid* Ibn ‘Āsyūr tentang *aṣḥāb al-sa* dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami secara utuh dengan mengetahui konsep Al-Qur’an tentang pelanggaran dalam kisah *aṣḥāb al-sabt*, untuk terhindar dari perbuatan tercela dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan maksud dan tujuan penafsiran kisah *aṣḥāb al-sabt* perspektif Ibn ‘Āsyūr dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kisah *aṣḥāb al-sabt* kepada pembaca.

E. Definisi Istilah

1. *Maqāṣid Al-Qur’ān*

Maqāṣid Al-Qur’ān adalah istilah cara untuk mengungkap maksud tujuan dari Allah saat menurunkan Al-Qur’an, sehingga kemaslahatan manusia secara individu, sosial dan peradaban tercipta.

2. Kisah

Kisah adalah cerita tentang kejadian masa lampau yang kemudian diceritakan kembali dengan dasar ingatan atau sejarah yang masih ada.

3. *Aṣḥāb al-Sabt*

Aṣḥāb al-sabt adalah sekelompok Bani Israil yang melanggar

perjanjian di hari Sabtu.

4. Perspektif

Perspektif adalah cara pandang seseorang terhadap suatu objek.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji kisah *aṣḥāb al-sabt*, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan yang pertama dan satu-satunya penelitian yang mengkaji topik tersebut. Terdapat beberapa orang yang telah membahas, mengkaji dan meneliti masalah kisah *aṣḥāb al-sabt* dengan berbagai pendekatan dan metode penelitian yang beragam, terutama dalam berbagai buku, artikel maupun skripsi, antara lain sebagai berikut:

1. Ayu Fadlilah dalam skripsi yang berjudul *Kisah Aṣḥāb Al-Sabt Penafsiran Ar-Razi: Analisis Ma'nā-cum-Maghzā*. Pokok pembahasan dalam skripsi ini yaitu penafsiran ar-Razi serta analisis *ma'nā-cum-maghzā* terhadap ayat kisah *aṣḥāb al-sabt*. Skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika, metode deskriptif-analitis, serta teori *ma'nā-cum-maghzā*. Kesimpulan Fadlilah dalam skripsinya yaitu penafsiran ar-Razi cukup lengkap mengenai kisah *aṣḥāb al-sabt*. Ia menafsirkan kaum Yahudi bahwa mereka yang hidup pada periode Nabi Daud a.s. yang melanggar aturan Allah Swt. yaitu larangan untuk berburu atau mencari ikan pada hari Sabtu, karena hari tersebut dikhususkan untuk istirahat beribadah. Namun, mereka melanggar aturan itu dan kemudian Allah melaknat mereka menjadi kera. Dalam kisah *aṣḥāb al-sabt* terdapat empat signifikansi (*maghzā*), yaitu: *pertama*, peristiwa yang terjadi pada Bani Israil yang dapat kita terapkan saat ini mengenai penghapusan atas segala akal licik yang berdampak pada

berhentinya penerapan syariat, hukum-hukum Allah. *Kedua*, segala hal yang berakibat pada dilakukannya sesuatu yang dilarang adalah haram secara syariat. *Ketiga*, hakikat amar makruf nahi munkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. *Keempat*, patuh dan takwa kepada Allah, sehingga Allah akan meringankan bebannya di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika Bani Israil menentang ketentuan Allah, maka Allah akan menguji dan melaknatnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Fadlilah menggunakan pendekatan hermeneutika serta teori *ma'nā-cum-maghzā*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* serta teori *maqāṣid Al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr. Persamaannya terletak pada topik pembahasan, yakni kisah *ashāb al-sabt*.¹⁴

2. Hadija Al-Habsyi dalam skripsi yang berjudul *Aṣḥāb al-Sabt dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlīlī terhadap QS. An-Nisā'/4: 47)*. Habsyi mengemukakan tiga pokok pembahasan, yaitu hakikat *aṣḥāb al-sabt* dalam QS. An-Nisā' (4): 47, wujud *aṣḥāb al-sabt* dalam QS. An-Nisā' (4): 47, dan hikmah *aṣḥāb al-sabt* dalam Al-Qur'an. Skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir *tahlīlī*, metode deskriptif dan teori tafsir *tahlīlī*. Habsyi menyimpulkan bahwa hakikat *aṣḥāb al-sabt* yaitu Bani Israil yang melanggar perjanjian dengan Allah Swt. sehingga mereka dilaknat menjadi kera. Wujud kera dalam *aṣḥāb al-sabt* terdapat dua pendapat dalam Al-Qur'an yaitu, wujudnya diubah menjadi kera atau sifat dan wataknya saja seperti kera dan hikmahnya yaitu agar manusia berhati-hati dalam setiap

¹⁴ Ayu Fadillah, "Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* Penafsiran Ar-Razi: Analisis *Ma'nā-cum Maghzā*" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2023).

perbuatan serta selalu menjalankan amar makruf nahi munkar di muka bumi ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Habsyi hanya membahas kisah *aṣḥāb al-sabt* pada QS. An-Nisā' (4): 47, sedangkan penelitian ini membahas kisah *aṣḥāb al-sabt* pada QS. Al-A'rāf (7): 163-166, QS. Al-Baqarah (2): 65-66, dan QS. An-Nisā' (4): 154. Sedangkan persamaannya terletak pada topik pembahasan, yakni menganalisis kisah *aṣḥāb al-sabt*.¹⁵

3. Rica Ravita Putri dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Akhlak pada Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu gambaran Al-Qur'an tentang kisah *aṣḥāb al-sabt* dan analisis penafsiran tentang nilai-nilai akhlak pada kisah *aṣḥāb al-sabt*. Skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, metode deskriptif dan teori penafsiran tematik. Putri menyimpulkan bahwa *aṣḥāb al-sabt* merupakan salah satu kisah keturunan Bani Israil pada hari Sabtu. Hari tersebut diwajibkan untuk beribadah yang ditetapkan dalam syariat Nabi Musa a.s. Namun, sebagian dari mereka melanggar aturan tersebut dan melampaui batas dan sebagian tidak melanggar dan tidak pula menasehati orang-orang yang melanggar. Dalam kisah *aṣḥāb al-sabt* terdapat dua nilai-nilai akhlak. *Pertama*, nilai akhlak *maḥmūdah* yaitu nilai jujur, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., rida dan beriman kepada Rasul, sabar, menepati janji, saling menasehati, dan bersyukur. *Kedua*, nilai *mazmūmah* yaitu nilai apatis, tamak, khianat, egois, sombong, dan aniaya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penulis membahas kisah

¹⁵ Hadija Al-Habsyi, "Aṣḥāb al-Sabt dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap QS. Al-Nisā'/4: 47)" (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2021).

aṣḥāb al-sabt menggunakan *maqāṣid* Al-Qur'an Ibn 'Āsyūr, sedangkan Putri membahas nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah *aṣḥāb al-sabt*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah putri membahas kisah *aṣḥāb al-sabt* sebagaimana dalam penelitian ini.¹⁶

4. Skripsi yang berjudul *Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes* yang ditulis oleh Noval Andiana Putra. Pokok pembahasan dalam skripsi ini, yaitu analisis semiotika Roland Barthes terhadap kisah *ashāb al-sabt* dalam QS. Al-A'rāf (7): 163-166 dan pesan-pesan filosofis di dalamnya. Skripsi ini menggunakan pendekatan semiotik dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kesimpulan Putra dalam skripsinya, yaitu kisah *ashāb al-sabt* terbagi atas tiga fragmen yang memiliki makna denotasi dan konotasinya sendiri, yaitu pelanggaran perjanjian, dialog antara dua golongan yang menaati perjanjian, dan kutukan kera. Pesan-pesan filosofis dalam kisah *aṣḥāb al-sabt*, yaitu manusia harus menjaga nilai spiritual agar terhindar dari sifat materialistis dan hedonis, tidak tamak, dan tidak dengki. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Putra membahas kisah *aṣḥāb al-sabt* hanya fokus pada QS. Al-A'rāf (7): 163-166, sedangkan penelitian ini membahas kisah *aṣḥāb al-sabt* pada QS. Al-Ā'rāf (7): 163-166, QS. Al-Baqarah (2): 65-66, Al-Nahl (16): 124, dan QS. An-Nisā' (4): 154. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasan kisah *aṣḥāb al-sabt*.¹⁷

5. Abdul Halim dalam artikel yang berjudul *Kitab Tafsir at-Tahrīr wa at-*

¹⁶ Rica Ravita Putri, "Nilai-nilai Akhlak pada Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020).

¹⁷ Noval Aldiana Putra, "Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

Tanwīr Karya Ibnu ‘Āsyūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer. Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal *Syahadah* ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan epistemologi. Topik pembahasan dalam artikel penelitian ini, yaitu biografi Ibnu ‘Āsyūr, kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* dan kontribusi tafsir Ibnu ‘Āsyūr dalam pengembangan tafsir, beberapa kelebihan dan kekurangan dalam *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Halim menyimpulkan bahwa kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* merupakan salah satu karya tafsir yang memiliki banyak keistimewaan dan beberapa kekurangan. Tafsir karya Ibnu ‘Āsyūr ini berperan penting dalam keilmuan tafsir kontemporer. Selain itu, penafsiran yang digagas Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* menjadi pijakan ulama kontemporer dalam menulis karya tafsir. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Halim fokus membahas kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* dan kontribusinya dalam tafsir kontemporer dan penelitian penulis membahas kisah *aṣḥāb al-sabt* perspektif Ibnu ‘Āsyūr. Sedangkan persamaannya terletak pada karya tafsir Ibnu ‘Āsyūr yakni kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*.¹⁸

6. Skripsi yang berjudul *Tafsir Maqāṣidi Mahar Ibnu ‘Āsyūr* yang ditulis oleh Widya Oktavia, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹ Skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analitis, pendekatan tafsir *maqāṣidi*, serta teori *maqāṣid* Ibnu ‘Āsyūr. Oktavia menyajikan empat pokok pembahasan, yaitu biografi dan pemikiran Ibnu ‘Āsyūr, tafsir *maqāṣidī*, konsep mahar, dan

¹⁸ Abd. Halim, Kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* Karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer, *Syahadah* 2, no. 2 (Oktober, 2014).

¹⁹ Widya Oktavia, “Tafsir Maqāṣidi Mahar Ibnu ‘Āsyūr” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

analisis penafsiran Ibn ‘Āsyūr tentang ayat-ayat mahar dalam Al-Qur’an. Hasil penelitian ini yaitu tafsir *maqāṣidī* membantu dalam pemahaman tentang tujuan syariat dalam ayat-ayat mahar. Dalam tafsir *maqāṣidī*, mahar dipahami sebagai bentuk perlindungan hak-hak perempuan dan bukan sebagai bentuk pembayaran. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis menggunakan teori *maqāṣid* Ibn ‘Āsyūr. Perbedaan penelitian Oktavia dengan penelitian ini, yaitu Oktavia mengkaji ayat-ayat mahar, sedangkan penulis membahas kisah *aṣḥāb al-sabt*.

G. Kajian Pustaka

1. *Maqāṣid Al-Qur’ān* Perspektif Ibn ‘Āsyūr

Maqāṣid Al-Qur’ān berasal dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan Al-Qur’an. Istilah ini secara *lafziyah* sama dengan istilah *maqāṣid al-syari’ah* yaitu salah satu kajian ushul fikih. kata *maqāṣid* secara bahasa memiliki makna yang cukup beragam, mendatangkan sesuatu ke jalan yang benar.²⁰ *Maqāṣid* berarti tujuan, akibat, atau konsekuensi, dan pokok-pokok. Sedangkan Al-Qur’an berarti bacaan, yang kemudian dipahami sebagai himpunan firman Allah Swt. yang dibaca oleh masyarakat muslim. *Maqāṣid Al-Qur’ān* adalah istilah yang digunakan ulama untuk menganalisis maksud dan tujuan Al-Qur’an diturunkan kepada umat manusia dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan di antara mereka.²¹

²⁰ Muflikhatul Khoiroh, “Kontribusi Tafsir *maqāṣidī* dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur’an (Telaah Ayat-ayat Relasi Keluarga dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Muhammad Al-Ṭāḥir Ibn ‘Āsyūr)” (Disertasi, UIN Walisongo, Semarang, 2020), 85.

²¹ Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Qur’an dengan Pendekatan *maqāṣid* Al-Qur’an Perspektif *Ṭaha Jabir Al-‘Ālwani*,” *Tafsire* 7, No. 1 (2019): 133.

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa upaya dari penafsiran Al-Qur’an seharusnya didasarkan pada niat dasar diturunkan Al-Qur’an, yaitu untuk kebaikan umat manusia secara umum, baik dalam masalah yang bersifat individual, maupun sosial-kemasyarakatan. Oleh sebab itu, seorang penerjemah harus memahami hal-hal yang menjadi dinamika sosial saat ini terkait dengan etika, politik, hukum serta keyakinan yang tengah terjadi di masyarakat.²²

Dalam upaya menafsirkan Al-Qur’an, Ibnu ‘Āsyūr mengelompokkan delapan *maqāṣid*, yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu *al-maqāṣid al-‘āmmah* dan *al-maqāṣid al-khāṣṣah*.²³

a. *Al-Maqāṣid al-‘Āmmah*

Al-Maqāṣid al-‘Āmmah adalah tujuan Al-Qur’an dengan menjaga kehidupan sosial manusia secara umum, seperti memegang teguh prinsip kesetaraan dan hak asasi setiap individu serta penolakan terhadap segala bentuk kerusakan kehidupan. Ibn ‘Āsyūr berpendapat bahwa *maqāṣid* umum ini merupakan tujuan utama Al-Qur’an (*al-Maqāṣid al-A‘lā*).²⁴

Selanjutnya, Ibn ‘Āsyūr memperinci *al-maqāṣid al-‘āmmah* menjadi tiga bagian, yakni:

- 1) *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-fardiah*, yaitu perbaikan individu yang berfokus pada pengajaran moral dan penyucian diri seseorang dari segala bentuk perbuatan dosa. Sasaran utamanya adalah perbaikan dalam

²² Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Juz I (Tunisia: ad-Dār at-Tunisi, 1984), 36.

²³ Ibid., 38.

²⁴ Ibid.

hal keyakinan umat manusia, karena keyakinan adalah sumber moral dan pemikiran seseorang. Dari perbaikan keyakinan ini akan muncul manfaat dalam ibadah fisik seperti salat, dan ibadah batiniah seperti upaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk.

- 2) *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-jamā'iyah*, yaitu perbaikan sosial yang dimulai dari perbaikan individu, karena individu merupakan bagian dari masyarakat. Manfaat bersama dapat terbentuk dengan adanya manfaat pribadi. Manfaat ini bertujuan sebagai panduan dalam interaksi manusia pada kehidupan sehari-hari dan dalam mengelola pemerintahan negara, serta sebagai pedoman bagi pemerintahan dalam mengatur negara.
- 3) *Ṣalāḥ al-aḥwāl al-'umrāniyah*, yaitu perbaikan bagi sistem peradaban manusia yang bertujuan untuk mencakup kedua tujuan sebelumnya. Tujuan tersebut diutamakan untuk memelihara kesejahteraan umat Islam diseluruh dunia serta mengatur kebaikan antar kelompok dengan menjaga dari segala hal yang bisa merusak.²⁵

Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari ajaran Al-Qur'an adalah pemeliharaan agama seseorang dengan cara mendorong untuk selalu beribadah kepada Allah dan berusaha menyucikan keesaan-Nya. Selain itu, secara umum Ibn 'Āsyūr mengemukakan tujuan Al-Qur'an dalam menetapkan hukum-hukum di dalam kitab tafsirnya sebagai pemeliharaan terhadap kebaikan akal dan moral

²⁵ Ibid., 39.

manusia dalam interaksi kehidupannya dan juga kebaikan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan bagian dari kehidupannya.²⁶

b. *Al-Maqāṣid al-Khaṣṣah*

Al-Maqāṣid al-Khaṣṣah merupakan upaya menegakkan kebaikan serta kemaslahatan yang ditujukan untuk seluruh umat manusia dengan segala perilaku yang bersifat partikular serta memiliki hikmah yang tertuang dalam aturan. Dalam kajian Ibn ‘Āsyūr, *maqāṣid* secara khusus adalah tujuan dasar dari penafsiran delapan *maqāṣid* sebelumnya, yaitu:²⁷

- 1) *Iṣlāḥ al-i’tiqād wa ta’lim al-‘aqd al-ṣaḥīḥ* merupakan reformasi dari pengajaran serta keyakinan terhadap akidah dengan tujuan untuk menjaga kemaslahatan seluruh umat manusia. Al-Qur’an memiliki tujuan untuk membentuk akidah yang benar dan menghalangi akidah yang sesat.
- 2) *Tahzīb al-akhlāq* merupakan ajaran serta pembinaan menuju akhlak yang mulia dengan tujuan membentuk perilaku baik seluruh umat manusia. Tujuan tersebut berkaitan dengan turunnya Nabi Muhammad sebagai uswah hasanah, yaitu penerima Al-Qur’an dengan menyampaikan dan mengaplikasikan dihadapan para sahabatnya. Kemuliaan Nabi Muhammad diceritakan oleh Aisyah yang mengatakan bahwa Nabi merupakan realisasi dari Al-Qur’an.

²⁶ Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Maqāṣid al-Syari‘ah al-Islāmiyyah*, (Yordania: Darun Nafais, 2001), 273.

²⁷ Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr*, 40.

- 3) *Al-tasyrī' wa huwa al-aḥkām khāṣṣāh wa 'āmmah* merupakan ketetapan hukum yang bersifat umum maupun khusus. Seluruh permasalahan hukum telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.
- 4) *Siyāsah al-ummah* adalah bagian penting dari Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sumber kemaslahatan manusia dengan pengarahan dalam kebaikan yang bertujuan untuk membina urusan politik dengan bertumpu pada Al-Qur'an sebagai tatanan kemasyarakatan.
- 5) *Al-Qiṣaṣ wa akhbār al-umam al-sālifah* merupakan kisah dari umat terdahulu yang bisa dijadikan sebagai suatu pembelajaran dari sisi kebaikan dan dijadikan peringatan dari sisi keburukan. Orientasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berhubungan dengan cerita masa lalu yang dapat diambil hikmahnya.
- 6) *Al-Ta'lim bi mā yunāsib ḥālah 'aṣr al-mukhāṭabīn* merupakan pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi saat ini dengan mengajak untuk menyampaikan serta menyebarkan syariat yang bertujuan sebagai pembelajaran yang sedang terjadi sesuai dengan hukum yang terkait. Hikmah Al-Qur'an tersebut kemudian dijadikan sumber keilmuan bagi umat Islam.
- 7) *Al-Mawā'iz wa al-inzār wa al-tahzīr wa al-tabsyīr* merupakan nasihat, kabar gembira dan peringatan yang memiliki tujuan untuk memberitahu, memperingati serta menyampaikan berita, nasihat maupun peringatan yang terhimpun dalam ayat janji serta ancaman tentang bab *al-targhib wa al-tarhib*.

8) *Al-I'jāz bi Al-Qur'ān* merupakan bentuk dari mukjizat Al-Qur'an yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad dalam penyampaian risalah. Mukjizat Al-Qur'an berada pada setiap lafaznya yang disiapkan kepada setiap penentangannya. Selanjutnya makna yang terkandung merupakan pedoman bagi umat manusia.

2. Konsep *maqāṣid Al-Qurān* Ibn 'Āsyūr dalam kisah *aṣḥab al-sabt*

Dari uraian di atas, penelitian ini berdasarkan konsep *maqāṣid Al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr mengenai kisah *aṣḥab al-sabt* dalam Al-Qur'an. Menurut Ibn 'Āsyūr, seorang mufassir harus menempuh tiga langkah operasional dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu:²⁸

Pertama, menemukan isi teks melalui pemahaman tekstual-kontekstual dengan mempertimbangkan konteks asbabunnuzul ayat, yang dikemukakan ulama beserta makna yang dihasilkan.

Kedua, berupaya mengeksplorasi teks Al-Qur'an menjadi suatu disiplin ilmu keagamaan seperti akidah, akhlak, dan fikih. Hal ini kerap kali dipraktikkan oleh al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, sehingga tidak heran, jika seorang mufassir dapat memberikan cabang ilmu tersebut sesuai dengan tujuan Al-Qur'an dan relevan dengan masalah keislaman.

Ketiga, menangkap tujuan (kondisi yang dicita-citakan Allah) melalui penarikan maksud teks terhadap konteks permasalahan kekinian dalam berbagai cara, sehingga menjadi nilai kehidupan yang maslahat

²⁸ Ibid., 42.

sesuai dengan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, konsep *maqāṣid Al-Qur'ān* perspektif Ibn 'Āsyūr digunakan untuk menganalisis kisah *aṣḥāb al-sabt* dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* dengan melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahapan tersebut meliputi proses menghimpun ayat-ayat kisah *aṣḥāb al-sabt* dari berbagai surah dalam Al-Qur'an, memahami penafsiran ayat dan memperhatikan sosio-historis turunnya ayat agar dapat menemukan signifikansi kisah *aṣḥāb al-sabt* yang sedang diteliti, sehingga dengan proses ini peneliti dapat memahami maksud dan tujuan kisah *aṣḥāb al-sabt* perspektif Ibn 'Āsyūr dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.